

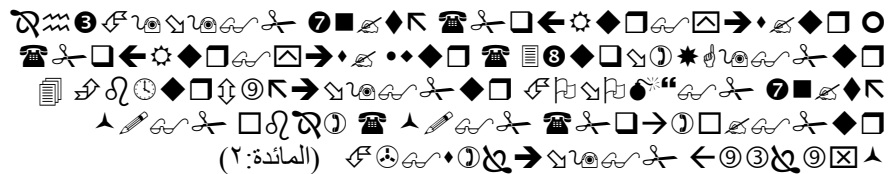
BAB IV
ANALISIS

Untuk menguatkan temuan penelitian di lapangan tentang moralitas warga PALUBI, dibutuhkan analisa berikut ini yang peneliti membaginya berdasarkan landasan teoritik prinsip dasar moralitas menurut Frans Magnis Suseno, yaitu prinsip bersikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat pada diri sendiri.

A. Prinsip Bersikap Baik

Dalam hal ini warga memahami akan apa yang dimaksud dengan sifat sifat baik, yang kemudian menjadi ukuran akan bagaimana mereka bertindak dan berlaku sesuai dengan kebiasaan yang telah mereka lakukan tanpa melakukan hal-hal yang sekiranya menyinggung orang lain.

Diterangkan dalam Q.S Almaidah ayat: 2;



Artinya : “*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya*”.¹(Q.S Al-Ma’idah ayat:2)

Pengertian lanjut yang dipahami dalam penelitian kali ini adalah bagaimana mereka mengaplikasikan berbuat baik itu sama dengan mereka berbuat dengan orang lain, jadi dalam hal ini warga PALUBI memiliki pemahaman bawasanya dengan mereka bermanfaat bagi orang lain berarti

¹ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 2002, hlm.142.

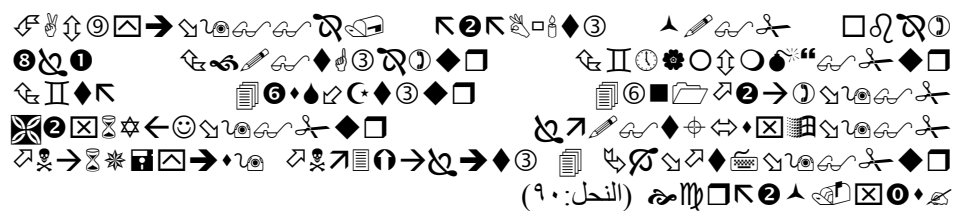
mereka telah melakukan perbuatan baik. Lain halnya dengan draft pertanyaan tentang orang jahat atau tidak baik, seperti diterangkan warso salah satu warga PALUBI “lha kalo saya melakukan perbuatan yang merugikan orang lain ya namanya saya bukan orang baik to mbak, meski ukurannya bukan hanya perbuatan itu saja” hal ini dapat dipahami bahwa secara tidak langsung atau tanpa terprogram sebelumnya mereka telah memahami akan bagaimana seharusnya berbuat baik, dikarenakan bentukan masyarakat yang sudah ada.

Faktor lain yang diungkapkan adalah bagaimana mereka mencukupi kebutuhan hidup dengan cara yang baik pula tanpa harus melakukan perbuatan yang melanggar hukum, kebutuhan merupakan suatu hal yang harus terpenuhi setiap hari maupun setiap saat. Manusia terkadang tidak mengetahui kapan kebutuhan itu akan datang.

Hal inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa anggota PALUBI mempunyai kebutuhan. Adanya keinginan yang ingin diperoleh para anggota PALUBI, ternyata keinginan mereka begitu tinggi sehingga menimbulkan semangat yang tinggi pula.

B. Prinsip Keadilan

Warga PALUBI sangat menjunjung tinggi keadilan, karena mereka yakin keadilan tidak hanya ada di dunia tetapi di akhirat juga ada keadilan. Seperti firman Allah dalam surat An-Nahl ayat:90



 (النحل: ٩٠)

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”, (Q.S An Nahl: 90)².

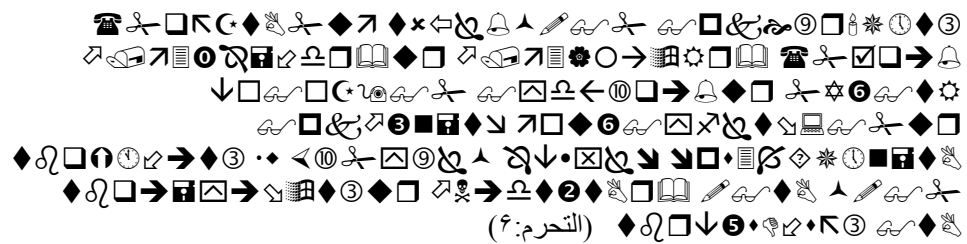
² Ibid., hlm.377.

Selain memiliki prinsip bersikap baik dalam penerapannya mereka memiliki prinsip keadilan untuk dasar hidup kesehariannya, adil sesuai dengan pemahaman warga PALUBI dimaksudkan bahwa semua yang ada dibagi secara rata semisal salah satu warga berkesempatan memiliki sesuatu yang lebih dalam koridor organisasi maka bagi warga yang lain merasakan kebahagiaannya.

Terkait dengan hak dan kesempatan mereka terhadap orang sehat secara fisik, mereka tidak mengeluhkan sama sekali melainkan membangun satu bentukan keinginan yang disampaikan kepada pengurus agar mampu dijembatani oleh pengurus lalu kemudian menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain tanpa harus iri dan lain sebagainya, yang terpenting adalah bagi mereka menyadari akan keterbatasannya sehingga tidak memunculkan depresi yang mendalam.

C. Prinsip Hormat Pada Diri Sendiri

Cacat bukanlah sebuah halangan warga palubi untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain, bahkan mereka lebih senang bila dengan keadaan mereka yang seperti itu, mereka masih bisa berguna untuk orang lain khususnya untuk dirinya sendiri, sesuai firman Allah dalam surat at- Tahrir(66) ayat 6 jus 28



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap

*apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*³(Q.S At-Tahrim ayat:6).

Menjadi cacat adalah bukan pilihan mereka, melainkan kodrat yang mau atau tidak mau harus dijalani demi eksistensi hidup, menanyakan hal demikian tentunya akan sangat menyentuh hati, namun apabila kita tilik kembali akan keberadaan PALUBI, maka pernyataan tersebut akan sekejap sirna apabila melihat realitas yang ada dalam komunitas PALUBI

Hal yang diajarkan dalam PALUBI bagi para penyandang cacat yang ada di dalamnya sungguhlah sangat bermanfaat. Para penyandang cacat bisa melakukan apa yang bisa dikerjakannya dan dapat diterima oleh masyarakat. Selain pekerjaan, para penyandang cacat juga menerima pendidikan, diantaranya pendidikan agama seperti, membaca al-Quran(ngaji), tahlilan, berjanjian dll. walaupun mereka cacat, bukan berarti mereka tidak memperoleh pendidikan pada umumnya. Mereka juga dapat bersaing dengan orang normal lainnya, bukan berarti tidak boleh menerima pendidikan.

Tidak ada perbaikan yang cepat bagi pendidikan anak-anak cacat. Kemajuan telah dicapai pada tahun terakhir ini untuk memberi dukungan yang sportif bagi anak-anak cacat, tetapi peningkatan upaya harus dicurahkan bagi pengembangan ketrampilan anak cacat. Anak-anak cacat memiliki suatu kemampuan yang kuat untuk bertahan hidup, tumbuh, dan belajar. Mereka berhak mendapatkan upaya-upaya didikan terbaik.⁴

Hal ini terbukti bahwa di dalam PALUBI juga ada yang berpendidikan sampai jenjang sarjana, ini dikarenakan tidak ada pengecualian antara orang normal dengan orang cacat. Selama mereka mampu bersaing dengan orang normal dan itupun dapat diterima oleh semua orang.

Orang merasa kuat bila berada dalam masyarakatnya, dan sebaliknya ia akan merasa lemas sekali bila keadaan menyendiri, demikian sifat manusia

³ *Ibid.*, hlm. 820.

⁴ John w. Santrock, *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup*, Erlangga, Jakarta, 2002, hlm. 306.

pada umumnya.⁵ Apabila yang dipikirkan adalah merasa lemah ketika sendiri, maka kita akan lemah, tetapi itu tidak terjadi pada komunitas PALUBI.

Oleh karena itu, untuk menghindarkan lemahnya pribadi karena penilaian dan perlakuan lingkungan masyarakat, hendaklah kita tidak perlu mengetahui dan membandingkan diri kita dan orang lain, dan janganlah selalu menilai diri terlalu tinggi. Tetapi usahakan lah agar kita tetap bersikap keras terhadap diri sendiri. Jalankan lah itu! Maka baik cepat ataupun lambat kita akan mampu menjadi orang yang berprestasi menonjol dalam lingkungan tersebut.⁶

Awalnya para penyandang cacat merasa minder ketika dihadapkan dengan lingkungan masyarakat luar, namun setelah dedikasi yang dibangun oleh PALUBI memunculkan semangat kerjanya tidak kalah dengan orang-orang pada umumnya. Ini terbukti jelas bahwa apa yang menjadi kekurangannya malah menjadi acuan untuk mencapai tujuannya ataupun prestasi, karena apa yang telah dimilikinya lebih dipertahankan agar nanti tidak kehilangan dikemudian hari.

Manusia memiliki tiga kemampuan fisik, kreatif dan rasio, baik yang pasif maupun yang aktif. Setiap tindakan manusia pada hakikatnya merupakan integrasi dari kemampuan fisik, kreatif dan rasio yang dimilikinya, yang disebut pula penghayatan dalam integrasi stimulus luar dan stimulus dalam dengan memanfaatkan tenaga dalam.⁷

Di dalam PALUBI kriteria ini dikembangkan untuk mengembangkan bakat maupun kemampuannya dalam berbagai bidang. Dengan adanya yayasan PALUBI ini mereka tidak merasa sendiri karena dapat memperbanyak teman dan memperluas komunitas.

Dengan skill yang menjadi bekal yang dimiliki, inilah yang mendorong para penyandang cacat untuk berusaha semaksimal mungkin agar dapat

⁵ L.T Tahrudin, *Pribadi-Pribadi yang Berpengaruh*, Al- Ma'rif, Bandung, 1991, hlm. 29.

⁶ *Ibid.*, hlm. 34-35.

⁷ Primadi Tabrani, *Kreativitas Dan Humaritas*, Jalasutra, Yogyakarta, 2006, hlm. 296.

bekerja dengan hasil yang memuaskan. Adanya motivasi inilah factor dominant yang menjadikan individu lebih bersemangat bekerja.

Hampir 90% anggota PALUBI mempunyai pekerjaan, jadi walaupun cacat mereka mampu menggali keahliannya dan diaktualisasikan dalam pekerjaannya. Mereka dapat memperoleh pekerjaan dikarenakan ajakan dari teman-temannya yang sudah bekerja terlebih dahulu, jadi mereka lebih percaya dengan teman sendiri karena mereka merasa senasib dan ingin berjuang bersama pula.

Setiap anggota PALUBI mempunyai pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan kemampuan, hal ini dikarenakan setiap kecacatan mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Walaupun kekurangan yang dimiliki ini tidak menjadikan kelemahannya, masih ada kelebihan yang diandalkan dan menjadi suatu keahlian. Keahlian yang didapat dari kelebihannya ini dikembangkan agar memperoleh hasil yang baik.

1. Penyandang cacat tuna netra, mempunyai kekurangan dalam hal penglihatan namun dapat menganalisis dengan mendengar. Mereka dapat bekerja walaupun tidak dapat melihat.

Kebanyakan mereka bekerja sebagai tukang pijit dan mempunyai kelompok tukang pijit bahkan dalam suatu manajemen yang dikelola.

Mereka juga dapat bernyanyi dan bermain musik, bahkan menjadikan mereka mempunyai suatu kelompok orkes tuna netra yang diberi nama Revanada. Bahkan mereka pernah mengikuti lomba.

2. Penyandang cacat tuna rungu wicara, mereka memang kesulitan untuk mendengar ataupun mengucap, namun kelompok ini dapat mengandalkan kemampuan tenaga dan skill, dan ini dapat dimanfaatkan untuk bekerja.

Pekerjaan yang dilakukan adalah seperti bekerja sebagai tukang jahit, tukang pijit, buruh kasar, tukang kayu dan lain sebagainya yang dapat mereka lakukan.

Walaupun mereka tidak mampu bernyanyi dan bermain musik, namun mereka dapat berjoget dan menari.

Diantara mereka juga ada yang menjadi atlet olah raga, seperti : lari, lompat jauh, lempar lembing, dan lain-lain.

Atas prestasi olah raga inilah yang menjadikan prestasi sampai tingkat nasional dan menjadi kebanggaan kota jepara.

3. Penyandang cacat tuna daksa, mereka memang mempunyai kekurangan fisik tetapi mereka masih dapat mengerjakan apa saja yang dapat mereka kerjakan.

Dalam kehidupannya mereka mengerjakan sesuatu sesuai dengan sub kecacatan. Diantara pekerjaan yang dapat mereka kerjakan adalah bekerja sebagai penjahit, pedagang, servis elektro, dan lain-lain.

Mereka juga ada yang termasuk dalam BPOC (Badan Pembina Olah Raga Cacat), lewat ini mereka dapat mengukir prestasinya dengan skill yang mereka miliki.

4. Penyandang cacat tuna grahita, mereka adalah para penyandang cacat yang lemah mental. Hal inilah yang membuat mereka hanya mampu melakukan pekerjaan dengan cara menghafal, dan inilah yang membuat mereka hanya dibebankan untuk melakukan satu hal. Yaitu pekerjaan yang bersifat konstan seperti membungkus produk, menyapu, dan lain-lain.

Semua jenis kecacatan pada umumnya dapat mengerjakan pekerjaannya dengan baik, namun golongan tuna grahita kebanyakan sulit untuk dapat melakukan pekerjaan. Hal ini yang membuat seluruh anggota PALUBI dari tuna grahita tidak mempunyai pekerjaan dikarenakan tidak ada yang mau mempekerjakan. Namun di dalam PALUBI tuna grahita diajarkan sesuatu hal yang bisa dikerjakannya. Yang pasti mereka bisa merawat dirinya itupun sudah cukup.

Pendampingan atau bimbingan awal dalam memulai pekerjaan yang bersifat produktif sangat diperlukan, hal ini dikarenakan penjelasan tentang

proses pekerjaan harus detail dan pelaksanaan proses yang berat harus dilakukan dengan bantuan.

Bimbingan pekerjaan adalah suatu proses kejiwaan yang mempunyai ciri sebagai berikut :⁸

1. Proses yang bertujuan untuk menolong individu dalam menumbuhkan gambaran terhadap dirinya.
2. Untuk mendorong individu dalam menumbuhkan dan menerima peranan yang sesuai dengan kemampuannya
3. Membantu memberi kesempatan untuk mencoba memilih lingkungan yang sesuai dengan kemampuannya.
4. Membantu mencapai gambaran tentang dirinya di lapangan kerja yang membawa kebahagiaan bagi dirinya dan bermanfaat bagi masyarakat.

Yang termasuk bimbingan pekerjaan dalam PALUBI adalah dibuatnya kelompok kerja, untuk mengantisipasi pengangguran. Kelompok kerja itu disebut kelompok usaha penyandang cacat, yaitu kegiatan usaha kelompok diantaranya: lumbung mandiri, tunas berkarya, panti pijat, orkes tuna netra, BPOC. Kelompok usaha tersebut untuk membina mereka dalam pekerjaan dan untuk kegiatan mereka.

Kegiatan mereka tergolong rutin, karena setiap kelompok mempunyai agenda sendiri yaitu pertemuan rutin bulanan. Beragam memang yang dilakukan dalam kegiatannya, diantaranya diisi dengan kegiatan kerohanian (tahlilan), ketrampilan serta kesenian. Ada pula kegiatan bersama, ini dilakukan ketika memperingati hari-hari besar seperti 17 Agustus, buka puasa, dan hari-hari besar lainnya.

Dengan bekal yang dimiliki, mereka dapat bekerja dan menjadikannya sebagai motivasi yang mendorong mereka untuk memahami siapa diri mereka sebenarnya dan mematangkan nilai-nilai moralitas dalam hidup mereka.⁹

⁸ Mustafa fahmi, *Penyesuaian Diri*, Bulan Bintang, Jakarta, 1983, hlm. 63-64.

⁹ *Ibid.*, hlm. 80.

